

HISTORISITAS DAN NORMATIVITAS HUBUNGAN ANTARA AGAMA

by Ismail Ismail

Submission date: 21-Jan-2022 10:28AM (UTC+0700)

Submission ID: 1745175805

File name: Jurnal_Tsaqofah_ismail_2017.docx (61.07K)

Word count: 7915

Character count: 51612

HISTORISITAS DAN NORMATIVITAS HUBUNGAN ANTARA AGAMA

Ismail

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu
ismailmunir1972@gmail.com

Abstract: *Historicality and Normativity Relationship Between Religion.* There is an opinion that all religions are the same. Although the opinion was made by a small opinion of the people around us. It is said the same, because religious purposes are the same that encourage people to do good deeds and avoid evil deeds, and always build a relationship with God Almighty. It's just that the way used by each religion in approaching God is different. For example, Muslims on Friday went to the mosque, Christians on Sunday went to Church, Jews to the Synagogue, whereas Hindus or Buddhists worshiped a temple or in a quiet place to meditate.

Keywords: *Historicality, Normativity, Relationship, Religion.*

Abstrak: *Historisitas dan Normativitas Hubungan Antara Agama.* Ada pendapat yang mengatakan bahwa semua agama itu sama. Meskipun pendapat itu dilontarkan oleh sebagian kecil pendapat masyarakat yang ada di sekitar kita. Dikatakan sama, karena tujuan-tujuan agama itu sama yaitu mendorong manusia untuk melakukan perbuatan baik serta menghindari perbuatan yang jahat, serta selalu membangun hubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Hanya saja cara yang digunakan oleh tiap-tiap agama dalam mendekati Tuhan berbeda-beda. Misalnya, umat Islam pada hari Jum'at pergi ke Masjid, orang Kristen pada hari Ahad pergi ke Gereja, orang Yahudi ke Sinagog, sedangkan orang Hindu atau Budha memuja disuatu Candi atau di tempat yang sunyi untuk melakukan meditasi.

Kata Kunci: *Historisitas, Normativitas, Hubungan, Agama.*

Pendahuluan

Dalam konteks sejarah agama-agama yang bersifat ilmiah, Max Muller (1823-1900) seorang sarjana bahasa dan sejarah dalam bukunya "*Vorlesungen Uber Religionswissenschaft*" mengemukakan pendapat mengenai titik persamaan hakiki yang ada pada agama-agama itu. Menurutnya, tiap-tiap agama adalah benar, bahkan agama-agama suku sekalipun. Setelah Max Muller mengemukakan pendapat tersebut, kemudian banyak sarjana berikutnya yang mengikuti jejaknya dalam mengkaji persoalan agama dan kemunculannya di dunia, meskipun masih terjadi perbedaan pendapat diantara mereka. Dalam hal ini, mereka sependapat dengan Max Muller bahwa tiap-tiap agama yang ada di dunia

ini -berdasarkan ciri-ciri pokoknya- bahwa setiap agama memiliki ciri-ciri yang sama, yaitu adanya kepatuhan kepada Tuhan.

Kalau ada orang bertanya, "Apakah intisari dari agama-agama dunia itu?" Merka menjawab; intisarinya adalah bila seseorang hidup baik dengan orang lain, maka Tuhan akan memberikan pahala kepadanya dengan memberikan kehidupan yang kekal. Tiap-tiap agama menafsirkan intisari itu dengan cara yang berbeda-beda, namun pada hakikatnya intisari agama itu tetap sama yaitu mengajak kepada kebaikan. Di sinilah letak pentingnya kita mengkaji dan memahami ajaran-ajaran dasar suatu agama agar dapat menemukan nilai-nilai persamaan dan nilai-nilai perbedaan dalam agama-agama yang ada. Dengan

harapan toleransi beragama dapat tumbuh menjadi lebih baik. Mempelajari dan mendalami nilai moral agama dan kerukunan antar umat beragama merupakan kewajiban setiap pemeluk agama baik laki-laki maupun perempuan, agar dalam kehidupan dapat melaksanakan perannya sebagai manusia. Oleh karena itu, manusia dalam hidupnya harus selalu berusaha untuk menjadikan seluruh hidupnya sebagai wujud ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ibadah dalam arti pengabdian yang bertujuan mencari ridho Allah SWT akan dapat dilaksanakan secara baik dan benar apabila didasari dengan pengetahuan agama, agar tercipta juga kerukunan antar umat beragama di Negara Indonesia.

Memahami Sejarah Agama-Agama

Ilmu agama-agama (*The Science of Religions*) dalam tradisi keilmuan yang bersifat historis-empiris mempunyai berbagai sinonim. Ada yang menyebut dengan *Comparative Religions*, *The Scientific Study of religions*, *Religionwissenschaft*, *Allgemeine Religionsgeschifh*, *Phenomenology of Religions*, *History of Religions*, dan sebagainya. Dalam studi agama-agama dengan wilayah telaah yang ditunjukkan pada fenomena kehidupan beragama manusia pada umumnya, biasanya didekati lewat berbagai disiplin keilmuan yang bersifat historis-empiris (bukan doktrinal-normatif). Maka muncullah cabang-cabang keilmuan agama-agama seeperti Sejarah Agama (*History of Religions*), Psikology Agama (*Psychology of Religion*), Antropologi Agama (*Antropology of Religion*), dan lain- lain.

Dalam diskursus keagamaan kontemporer dijelaskan bahwa “agama” ternyata memiliki banyak wajah (*multifaces*) dan bukan lagi seperti orang dahulu memahaminya, yakni hanya semata-mata terkait dengan persoalan ketuhanan, kepercayaan, keimanan, kredo, pedoman hidup, *ultimate concern*, dan seterusnya. Selain ciri dan sifat konfensionalnya yang memang mengasumsikan bahwa persoalan keagamaan hanyalah semata-mata persoalan ketuhanan, agama ternyata juga terkait erat dengan persoalan-persoalan historis cultural yang juga merupakan keniscayaan manusiawi belaka.¹

Dari studi historis-empiris terhadap fenomena keagamaan diperoleh masukan bahwa agama sesungguhnya juga sarat dengan berbagai “kepentingan” yang menempel dalam ajaran dan batang tubuh ilmu-ilmu keagamaan itu sendiri. Campur aduk dan berkait kelindannya “agama” dengan berbagai “kepentingan” sosial kemasyarakatan pada level historis-empiris merupakan salah satu persoalan keagamaan kontemporer yang paling rumit untuk dipecahkan. Hampir semua agama mempunyai “institusi” dan “organisasi” pendukung yang memperkuat, menyebarluaskan ajaran agama yang diembannya. Institusi sosial-kegamaan tersebut ada yang bergerak dalam wilayah sosial-budaya, sosial kemasyarakatan, pendidikan, politik, ekonomi, jurnalistik, pertahanan-keamanan, paguyuban, dan lain sebagainya. Jika memang demikian halnya, maka sangat sulit menjumpai sebuah agama tanpa terkait dengan “kepentingan” kelembagaan, kekuasaan, *interst-interst* tertentu betapapun tingginya

nilai transendental dan sosial yang dikandung oleh kepentingan tersebut. Di Indonesia, dan di berbagai negara lain, fenomena ini sangat mudah dijumpai.²

Bercampur aduknya “agama” – untuk menghindari penyebutan istilah iman dan taqwa, karena keduanya bersifat *etis-esoteris*- dan “kepentingan” sosial kemasyarakatan tidak mudah lagi disaring dan dijernihkan duduk persoalannya. Keduanya telah terkait kelindan sedemikian rupa, sehingga sulit dibedakan mana wilayah agama yang sebenarnya dan mana wilayah “kepentingan” historis cultural yang juga melekat di dalamnya.³

Hubungan antarumat beragama, khususnya dalam masyarakat majemuk selalu diwarnai oleh pasang surut. Baik dalam skala lokal, regional, nasional maupun internasional. Hubungan antarumat beragama tidak selamanya harmonis. Meskipun doktrin (ajaran) agama masing-masing menganjurkan keharmonisan, kedamaian, kerukunan, saling menghormati, menjunjung tinggi prinsip kebersamaan, namun dalam realitas historis-empiris-doktrin agama, keputusan Majelis Ulama, keputusan Konsili atau juga hasil kesepakatan sidang dewan gereja-gereja sedunia yang bagus-bagus tersebut belum dengan sendirinya dapat terlaksana seperti diidam-idamkan oleh masing-masing pihak. Masih banyak faktor “kepentingan” politis, ekonomi, sosial, pertahanan keamanan yang ikut mewarnai pergumulan, dinamika dan pasang surut hubungan antarumat beragama.

Sekedar sebagai ilustrasi, studi agama secara empiris mencatat peristiwa penting di tanah air. Selama hampir tiga

dasa warsa ini –mulai dari tahun 1970 sampai 1995- umat beragama dan pemerintah menggunakan istilah “kerukunan” untuk nama lain yang diambil dari khazanah intelektual Barat “toleransi”. Dalam praktek sehari-hari, kerukunan atau toleran itu telah menimbulkan sikap apologis. Masing-masing agama dengan sungguh-sungguh menunjukkan bahwa hanya agamanya sendirilah yang paling rukun dan paling toleran. Ironisnya, apologi ini dilakukan baik secara tekstual (ajaran-ajaran atau doktrin-doktrin tekstual) maupun kontekstual (lewat legitimasi sejarah, antropologi, sosiologi) yang agaknya bukan malah mengurangi ketegangan-ketegangan yang ada justru menambah ketegangan-ketegangan baru.⁴

Untuk menolong, melerai atau setidaknya menjernihkan bercampuraduknya dimensi doktrinal-teologis dan kultural-historis, diperlukan refleksi kritis yang bias diwakili oleh pendekatan kritis-filosofis. Diharapkan pendekatan fundamental-filosofis dapat menyumbangkan jasa baiknya dalam menjernihkan dan menengahi keruwetan dan ketercampuradukan antara dimensi doktrinal-teologis dan dimensi kultural-historis. Pada batas-batas tertentu, pendekatan fenomenologis terhadap fenomena agama perlu dipertimbangkan untuk melihat secara transparan hakekat keberagamaan manusia, lebih-lebih dalam keterkaitannya dengan hubungan antaraumat beragama.⁵ Tetapi pendekatan fenomenologis, yang biasanya hanya bermuara dan dipahaminya struktur fundamental dari religiusitas manusia dirasakan juga kurang memadai, kususnyanya untuk menjernihkan

ketertumpangtindihan antara teks dan realitas, berkaitkelindannya aspek doktrinal-teologis dan kultural-historis. Pendekatan fenomenologis yang dapat membantu menemukan hakekat keberagamaan manusia yang sesungguhnya perlu dilanjutkan dengan pendekatan kritis filosofis terhadap realitas konkret keberagamaan secara kultural-historis.⁶

Ilmu agama sebagai sebuah disiplin otonom yang bertujuan untuk menganalisis elemen-elemen umum berbagai agama dan mencoba mendeduksikan hukum-hukum evolusinya, terutama untuk menemukan dan merumuskan asal-usul serta bentuk awalya, merupakan perkembangan belakngan dari ilmu pengetahuan. Ilmu ini mulai dirintis dari abad ke-19 dan dikukuhkan dalam waktu yang hamper bersamaan dengan ilmu bahasa.⁶ Max Muller, dalam pengantar pada edisi *Chips From a German Workshop* (London, 1867) meberinya nama "Ilmu Agama-Agama" atau "Ilmu Perbandingan Agama". Istilah Ilmu Agama-Agama secara sporadis telah dipergunakan sejak sebelum tahun 1852 oleh Abbe Prosper Leblanc, tahun 1858 oleh Stiefelhagen, dan sebagainya, namun tidak dalam pengertian yang langsung sebagaimana yang dilakukan Max Muller, yang kemudian dibakukan dalam penggunaannya hingga saat ini.⁷

Jurusan Sejarah Agama-Agama di Universitas pertama kali didirikan di Jenewa, Swiss, pada tahun 1873; dan tahun 1876, empat jurusan dibuka di Belanda. Pada 1879, dibuka di Colege de France, dan pada 1885 sebuah Seksi Khusus Ilmu-Ilmu Agama diresmikan di Ecole des Hautes Etudes di Sorbonne. The

Free University di Brussel, Belgia, mendirikan jurusan Sejarah Agama-Agama, pada 1884. Kemudian Jerman menyusul pada 1910, dengan keduduka pertama di Berlin dan yang lain di Leipzig dan Bonn. Dan Negara-negara Eropa lainnya tidak lama berselang juga mulai mengikuti *trend* ini. Kongres I untuk Ilmu-Ilmu Agama diselenggarakan pada tahun 1897 di Stockholm. Tahun 1900 Congres d'Histoire de Religion di buka di Paris; nama yang digunakan tersebut dimaksudkan untuk tidak mencakup teologi dan apa yang dikenal dengan Filsafat Agama. Sementara, Kongres International IX diselenggarakan di Tokyo pada tahun 1958.⁸

Namun demikian, meskipun ilmu-ilmu Agama sebagai sebuah disiplin otonom bermula pada abad ke-19, minat terhadap sejarah agama-agama sudah dimulai jauh sebelumnya. Kita menemukan kajian tentang sejarah agama-agama mulai di dokumentasikan pada zaman Yunani Kuno, khususnya dari abad ke-5 SM. Minat itu terwujud dalam dua bentuk: *pertama*, melalui catatan yang dikumpulkan oleh para pelancong atau pengembara yang mengisahkan berbagai kultus dan ritus berbagai agama yang mereka temui, kemudian dibandingkan dengan agama Yunani sendiri. Dan *kedua*; melalui kritik filosofis terhadap agama ⁶rdisional. Herodotus (c. 484-c. 425 SM) secara mengejutkan telah mencatat dengan cukup akurat deskripsi mengenai berbagai agama Barbar dan agama eksotik lain (Mesir, Persia, Trasia, Sintia, dan lain-lain), bahkan mengemukakan hipotesis mengenai asal-mula agama-agama tersebut dan hubungan mereka dengan kultus dan mitologi Yunani. Para pemikir

pra-Socrates mencoba mengkaji hakekat dewa-dewa dan nilai mitos-mitos, dan mulai mengajukan berbagai kritik rasional terhadap agama. Demikianlah, bagi Parmenides (l. 600-520 SM) dan Empedokles (c. 495-435), misalnya, dewa-dewa itu tidak lain hanyalah personifikasi dari berbagai kekuatan alam. Demokritos (c. 460-370), namanya tertarik pada agama-agama asing, Plato (429-347) sering membandingkan agama-agama Barbar, sedangkan Aristoteles (384-322) adalah orang yang pertama kali secara sistematis merumuskan kemerosotan agama-agama manusia.⁹

Di Athena, pada awal abad ke-3, Epikurus (341-270) melakukan kritik radikal terhadap agama. Dalam pandangannya, "konsensus universal" membuktikan bahwa apa yang dewa memang benar-benar ada, namun ia menganggapnya dewa-dewa itu sebagai wujud yang maha tinggi, jauh terpisah dan tidak memiliki sambung-hubung apa pun dengan manusia. Pendapatnya ini kemudian menjadi sangat populer di dunia Latin di abad terakhir Sebelum Masehi di bawah pengaruh cemerlang dari Lucretius (c. 98-53).

Namun, orang-orang Stoa lah yang memberikan pengaruh sangat mendalam kepada akhir zaman antik dengan mengembangkan metode interpretasi alegoris, yang memungkinkan mereka untuk menjaga sekaligus menghidupkan kembali warisan-warisan mitologis. Menurut kaum Stoics, mitos-mitos mengungkapkan pandangan-pandangan filosofis berdasarkan hakekat benda-benda dan juga ajaran etika. Sebenarnya, nama dewa-dewa yang banyak semuanya menghadirkan keilahian yang tunggal,

dan agama-agama yang berbeda-beda sebenarnya juga mengekspresikan kebenaran fundamental yang sama- hanya istilahnya saja yang berbeda. Metode alegoris kaum Stoics ini memungkinkan orang untuk melakukan penerjemahan berbagai tradisi kuno atau tradisi eksotik ke dalam bahasa yang lebih universal dan lebih dimengerti. Metode tersebut mendapat penerimaan yang luas, dan tidak jarang masih tetap digunakan pada waktu-waktu kemudian.

Di kalangan para elektis Roma, Cicero (106-43) dan Varro (116-27) perlu disebutkan secara khusus karena nilai historis kagamaan dari karya-karya mereka. Cicero memberikan suatu deskripsi yang cukup akurat tentang keadaan ritus-ritus dan keyakinan-keyakinan yang ada pada abad terakhir zaman pagan. Tersebarinya kultus-kultus oriental dan agama-agama misteri di kekaisaran Roma dan sinkritisme agama yang dihasilkannya, khususnya di Aleksandria, sangat penting bagi kajian agama-agama eksotik dan kajian terhadap antikuitas agama-agama dari berbagai abad.

Bagi para apolog dan penentang Kristen, persoalannya menghadirkan diri dalam pola yang berbeda karena mereka memperlawankan satu Tuhan dari agama yang diwahyukan berhadapan dengan dewa-dewa agama pagan. sehingga, di satu sisi mereka terpaksa harus menunjukkan asal-usul supranatural dan superioritas yang dihasilkan oleh Kristen, dan, di sisi lain, harus menolak asal-usul dewa-dewa pagan dan, terutama, untuk menjelaskan mengapa dunia pra-Kristen menjaadi penyembah berhala. Mereka harus menjelaskan keterkaitan agama-

agama misteri dengan agama Kristen. Ada beberapa tesis yang dikembangkan; 1) setan, lahir dari perkawinan antara para malaikat yang terjatuh dengan “anak-anak perempuan manusia”, telah mendorong manusia kepada penyembahan berhala, 2) penjiplakan (para malaikat jahat, yang mengetahui wahyu, telah memperkenalkan ajaran yang mirip dengan Yudaisme dan Kristen kepada masyarakat pagan, untuk menyesatkan orang-orang yang beriman; 3) para filosof pagan telah meminjam pemikiran mereka dari Musa dan nabi-nabi lainnya); 4) rasio manusia dapat mencapai pengetahuan dengan kekuatannya sendiri, dengan demikian dunia pagan dapat juga memiliki pengetahuan alami tentang Tuhan.¹⁰

Kemunculan orang-orang Mongol di Asia Kecil dan keganasan mereka kepada bangsa Arab telah mendorong Paus untuk mengirim misi guna mempelajari agama dan adat-istiadat mereka. Tahun 1244 Paus Innocent IV mengutus dua orang Dominikan dan dua Fransiskan, satu di antaranya Jean du Plan de Carpin, untuk melakukan perjalanan hingga ke Karakorum, di Asia Tengah, dan kembalinya ia menulis *History of The Mongols*. Tahun 1253 Louis IX mengirim William Ruysbroek ke Karakorum di mana, ia memberi tahu kita, ia sempat ikut serta dalam perdebatan antara orang-orang Manichean dan Saracens. Akhirnya, tahun 1274 orang Venesia Macon Polo, menerbitkan karyanya *Book*, di mana, di samping hal-hal oriental yang mengagumkan yang tak terhitung jumlahnya, ia juga menceritakan mengenai kehidupan sang Budha.

Zaman Renaisan, menemukan dan menghidupkan kembali paganisme, terutama karena popularitas interpretasi alegoris dari neo-Platonis. Marcilio Ficino (1433-1490) mengkaji Porphyry, Pseudo Lamblichus, dan Hermes Trismegistus, kemudian menulis *Platonic Theology*. Pada tahun 1530 menyaksikan kemunculan pertama kali sejarah umum tentang agama-agama: *The Customs, Law and Rites of all Peoples*, karya Jean Boem, dari orde Teutonik; buku ini berisi tentang uraian mengenai kepercayaan masyarakat di Afrika, Asia dan Eropa. Dewasa ini, sejarawan agama terbagi ke dalam dua wilayah besar orientasi metodologisnya, yang berbeda namun saling melengkapi. Kelompok pertama mengarahkan diri terutama kepada struktur fenomena keagamaan, sedangkan kelompok kedua lebih memilih mengkaji konteks historisnya. Yang pertama mencoba memahami esensi agama, sedangkan yang kedua untuk menemukan dan mengkomunikasikan sejarahnya.¹¹

Makna Hubungan Antar Agama

Hubungan umat beragama yaitu hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Umat beragama dan pemerintah harus melakukan upaya bersama dalam memelihara kerukunan umat beragama, di bidang pelayanan, pengaturan dan pemberdayaan. Sebagai contoh yaitu dalam mendirikan rumah ibadah harus memperhatikan pertimbangan Ormas keagamaan yang

berbadan hukum dan telah terdaftar di pemerintah daerah. Pemeliharaan hubungan umat beragama baik di tingkat Daerah, Provinsi, maupun Negara pusat merupakan kewajiban seluruh warga Negara beserta instansi pemerintah lainnya. Lingkup ketentraman dan ketertiban termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan umat beragama, mengkoordinasi kegiatan instansi vertical, menumbuh kembangkan keharmonisan saling pengertian, saling menghormati, saling percaya diantara umat beragama, bahkan menerbitkan rumah ibadah. Sesuai dengan tingkatannya Forum Kerukunan Umat Beragama dibentuk di Provinsi dan Kabupaten. Dengan hubungan yang bersifat konsultatif dengan tugas melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh-tokoh masyarakat, menampung aspirasi Ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat, menyalurkan aspirasi dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan. Hubungan antar umat beragama dapat diwujudkan dengan;

1. Saling tenggang rasa, saling menghargai, toleransi antar umat beragama
2. Tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama tertentu
3. Melaksanakan ibadah sesuai agamanya, dan
4. Mematuhi peraturan keagamaan baik dalam Agamanya maupun peraturan Negara atau Pemerintah.

Dengan demikian akan dapat tercipta keamanan dan ketertiban antar umat beragama, ketentraman dan kenyamanan di lingkungan masyarakat berbangsa dan bernegara.

C. Ayat Al-Qur'an Yang Menjelaskan Hubungan Antar Agama

1. Surat Al-Baqarah Ayat 62.

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.¹²

Shabiin ialah orang-orang yang mengikuti syari'at nabi-nabi zaman dahulu atau orang-orang yang menyembah bintang atau dewa-dewa. orang-orang mukmin begitu pula orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin yang beriman kepada Allah termasuk iman kepada Muhammad s.a.w., percaya kepada hari akhirat dan mengerjakan amalan yang saleh, mereka mendapat pahala dari Allah. ialah perbuatan yang baik yang diperintahkan oleh agama islam, baik yang berhubungan dengan agama atau tidak.

2. Surat Al-Baqarah ayat 100.

Artinya:

Patutkah (mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah), dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya? bahkan sebagian besar dari mereka tidak beriman.(Q.S Al-Baqarah- 100).¹³

3. Surat Al-Maidah Ayat 48

Artinya:

Dan kami Telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu

kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian, terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu,(Q.S Al-Maidah-48).¹⁴

Maksudnya: Al Quran adalah ukuran untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam kitab-kitab sebelumnya. umat nabi Muhammad s.a.w dan umat-umat yang sebelumnya.

Tuhan menciptakan alam beserta isinya secara plural. Berbagai keragaman ciptaan Allah mengindikasikan adanya sebuah ekosistem yang di dalamnya terdiri dari bagian-bagian yang membentuk jaringan-jaringan kehidupan yang satu sama lain saling terkait, saling mempengaruhi, menentukan dan saling membutuhkan.¹⁵ Guliran sejarah manusia yang panjang, dengan berbagai kreatifitas dan refleksinya atas alam, maupun wahyu Tuhan yang turun beberapa kali kepada manusia, telah melahirkan prualitas agama dan kepercayaan. Dapat dipahami jika masing-masing manusia memiliki persepsi dan pengalaman spiritual yang berbeda tentang Tuhan sesuai dengan perspektif masing-masing. Persepsi dan pengalaman spiritual dalam mencari Tuhan menjadi salah satu faktor yang

menyebabkan nama agama atau kepercayaan menjadi berbeda.

Gagasan manusia tentang Tuhan memiliki sejarah yang panjang. Oleh karenanya, wajar setiap manusia atau kelompok manusia memiliki keyakinan yang berbeda-beda. Gagasan tentang Tuhan yang dibentuk oleh sekelompok manusia pada satu generasi bisa saja tidak bermakna pada generasi yang lain. Ketika sebuah konsepsi tentang Tuhan tidak lagi memiliki makna atau relevansi, maka secara diam-diam akan ditinggalkan dan digantikan oleh teologi yang baru. Sekalipun para fundamentalis membantah akan hal ini. Fumandemantisme cenderung ahistoris, sehingga mereka yakin bahwa kelompok orang-orang suci seperti Nabi Ibrahim, Nabi Musa dan nabi-nabi sesudahnya semua mengalami pengalaman ke-Tuhanan dengan cara yang sama, seperti pengalaman orang-orang masa sekarang. Akan tetapi, jika disimak, setidaknya dalam tiga agama besar, Yahudi, Nasrani dan Islam, tidak ada pandangan yang obyektif tentang Tuhan, karena setiap generasi ternyata menciptakan citra tentang Tuhan yang belum tentu sama antarsatu generasi dengan generasi yang lain.

Pada dasarnya agama sesungguhnya bersifat pragmatik. Sebuah ide tentang Tuhan tidak harus bersifat logis atau ilmiah, yang penting bisa diterima. Ketika ide tersebut tidak efektif lagi, sangat mungkin tergantikan oleh ide lain yang berbeda secara radikal. Perubahan menjadi sebuah keniscayaan, karena gagasan-gagasan tersebut sepenuhnya adalah buatan manusia dan jauh berbeda dengan realitas yang sesungguhnya. Sepanjang sejarah manusia

telah mengalami dimensi ruhaniah yang melampaui dunia material. Hal ini merupakan salah satu karakteristik pikiran manusia yang mengagumkan. Taylor misalnya, ia mencoba menguak kepercayaan-kepercayaan terhadap hal-hal yang melampaui nalar atau mitos tersebut, dengan menawarkan hasil pencariannya melalui kreatifitas dan kecerdasan logikanya.¹⁶

Dalam pencarian akan adanya Tuhan, bangsa manusia telah menemukan siapa Tuhannya. Penemuan itu tentunya disesuaikan dengan batas kemampuan refleksinya. Sebagai misal ada ajaran animisme dan dinamisme. Pada abad (6 SM - 2 SM), masyarakat Yunani Kuno menyembah pelangi, laut dan tempat-tempat atau benda-benda yang memiliki kekuatan. Pada saat yang sama, para filosof awal di Yunani seperti Thales, Anaximenes, Anaximadros, Phitagoras, Heraklitos, Socrates, Plato, Aristoteles dan lain sebagainya, mencoba membuktikan kebenaran-kebenaran mitos yang dipercayai masyarakat tersebut. Mereka memusatkan kajian pada fenomena-fenomena alam (cosmos-sentris) dalam rangka mencari realitas dasar yang ada dibalik fenomena-fenomena alam tersebut, sekaligus mencari jawaban mitos yang dipercayai oleh masyarakat pada saat itu. Realitas dasar yang ditemukan oleh masing-masing filosof selalu berbeda sesuai dengan batas kreatifitas dan kapasitasnya.¹⁷

Satu hal penting yang pantas dicermati dalam tulisan ini, bahwa apapun bentuk hasil pencarian itu, hasil itulah yang dianggap realitas dasar, yang oleh para pengikut agama menyebutnya sebagai "Tuhan". Ini artinya, ada sejarah

kebudayaan manusia, yang telah berbudaya mencari Tuhan, khususnya dalam rentang waktu abad Yunani Kuno dan sebelum Injil turun, dan mungkin telah terjadi dalam rentang zaman lampau yang sulit terjangkau oleh pencarian manusia sekarang. Dalam rentang sejarah itu, dapat dikenali juga tokoh seperti Sidarta Gautama, tokoh utama dalam Agama Budha yang mendapat pencerahan Tuhan. Selain itu juga ada agama Hindu, yang lahir atas kreatifitas spiritual manusia yang rindu akan Tuhan.

Begitu pula dalam Islam, rentang waktu *Fatrat al-Wahyi* terulang kembali dan terjadi pada abad 2-6 M, hingga turunnya wahyu al-Qur'an pada awal abad 7 M. Pada rentang waktu yang Allah tidak menurunkan petunjuk atau wahyu kepada Rasul-Nya ini (selama 600 tahun) manusia mengalami pencarian yang sama dengan masa *Fatrat al-Wahyi* sebelumnya, yakni mencari siapa Tuhan yang sebenarnya. Penyembahan-penyembahan terhadap alam maupun benda ciptaan-Nya sendiri yang dianggap memiliki kekuatan supra-natural terulang kembali, hingga akhirnya wahyu al-Qur'an pada abad 6 M turun menjadi petunjuk umat manusia.

Kreatifitas manusia yang selalu rindu mencari Tuhan di sepanjang zaman, yang telah dibuktikan dengan munculnya kelompok-kelompok masyarakat yang memnyembah mitos, animisme, dinamisme, arca dan sebagainya adalah merupakan bukti bahwa ada agama pencarian atau hasil kreatifitas spiritual dan akal manusia untuk mencari Tuhan. Sesuatu yang dianggap sebagai realitas dasar, sumber

kehidupan atau Tuhan yang dijadikan landasan serta sumber norma dalam kehidupannya. Sejarah panjang yang sarat dengan spirit mencari Tuhan ini telah menjadi hukum kausalitas mengapa di muka bumi terdapat pluralitas agama. Masing-masing agama tidak jarang teguh dengan pendirian kebenaran yang diyakini oleh mereka bahkan cenderung lebih eksklusif.

Islam di Tengah-Tengah Perbedaan Agama

Upaya memahami agama dapat dikatakan bahwa agama memiliki potensi ganda, di samping mempunyai atau memperlihatkan segi-segi kesamaan, akan tetapi juga mengandung banyak perbedaan antara satu dengan lainnya. Pendapat yang mengatakan bahwa semua agama itu sama adalah sama sekali keliru dan sangatlah keliru kalau mengatakan bahwa hitam itu putih. Alasan seperti itu bertentangan dengan fakta, titik temu antar agama dapat ditemukan dalam ajaran-ajaran moral, karena tidak satupun agama yang mengajarkan keburukan, sementara nilai-nilai moral memiliki sifat universal yang terdapat dalam setiap agama. Perbedaan antara agama cukup banyak, ada perbedaan yang menyangkut hal-hal yang bersifat prinsip dan fundamental tetapi ada juga perbedaan yang bersifat furu'iyah (tidak prinsip). Contoh perbedaan yang menyangkut tidak prinsip hal ini banyak ditemukan dalam tata cara peribadatan. Sementara perbedaan-perbedaan yang bersifat fundamental dapat dengan mudah ditemukan dengan membandingkan teologi masing-masing agama.¹⁸

Tidak mengherankan bila masalah agama dan keberagaman merupakan masalah peka. Bagi masyarakat kita yang majemuk, menumbuhkan kesediaan untuk saling memahami dan saling menghormati antara anutan dan keyakinan masing-masing pihak menjadi sangat penting. Hal itu merupakan tuntutan obyektif kalau kita menginginkan agar kerukunaan hidup diantara umat berbagai agama tidak tinggal sebagai gagasan yang mandul steril. Kemajemukan, keterbukaan dan mobilitas masyarakat kita tidak memungkinkan lagi untuk tegak dan kokoh jika tembok-tembok eksklusifisme diantara umat berbagai agama masih berjalan sendiri-sendiri.

Tentu saja gagasan upaya untuk menghilangkan sama sekali perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh agama-agama tidaklah realistis. Perbedaan itu nyata adanya, sebab kalau tidak, kita tidak menyebutnya dengan ungkapan yang satu "agama".¹⁹ Untuk mendapatkan gambaran bahwa tiap-tiap agama itu tidak sama, marilah kita lihat dalam kasus perceraian dalam agama Katholik, bahwa ikatan perkawinan antara laki-laki dan perempuan itu, dianggap sebagai ikatan perjanjian untuk selama-lamanya yang tidak mungkin dilepas kecuali oleh kematian. Hal ini tidak terdapat dalam ajaran Islam maupun agama Protestan.

Dari uraian di atas, dapat kita katakan bahwa semua agama itu tidaklah sama, bahwa agama-agama itu berbeda antar satu dengan yang lainnya. Kadang-kadang perbedaan itu dijadikan sebagai alat untuk saling bermusuhan, tetapi di sisi lain perbedaan itu juga menjadi perekat antar sesama umat beragama.

Oleh karena itu, sikap yang paling *elegan* adalah semua penganut agama menyadari bahwa diantara kita adalah memiliki perbedaan sesuai dengan agama yang kita anut. Dalam hidup, kita mengalami banyak perbedaan, baik perbedaan suku, ras, bangsa, warna kulit, agama, budaya dan sebagainya. Oleh karenanya, kita tidak bisa mengingkarinya. Mengingkari keragaman (*pluralitas*) sama halnya mengingkari diri sendiri. Begitu pula ketika kita berbicara masalah agama. Masalah ini sangat sensitif, sebab setiap komunitas berkeyakinan bahwa agamanyalah yang paling benar. Agama bisa bertahan dalam diri manusia dan dapat memeberikan kebutuhan spiritual manusia, bahkan bisa membuat hidup manusia bergairah. Itulah sebabnya di dalam diri manusia tidak dapat dilepaskan dengan norma-norma agama. Bahkan agama selalu hadir ditengah-tengah kehidupan kita dan kehadirannya semenjak manusia itu ada.²⁰

Persoalan yang muncul adalah apakah agama yang ada dalam diri tiap-tiap manusia itu sama? Jawabannya adalah ada titik persamaan dan titik perbedaannya. Persamaannya adalah bahwa setiap agama memiliki kepercayaan kepada sesuat kekuatan gaib (percaya adanya Tuhan). Misalnya agama Yahudi, Nasrani dan Islam. Hal itu jika kita melihat sisi persamaannya. Diperkuat dengan munculnya para rasul dan nabi dalam setiap agama dan setiap rasul itu muncul untuk membawa misi Kasih Tuhan untuk menyelamatkan umat manusia dari ketertindasan dan kesesatan hidup dengan menghubungkan kesadaran manusia akan Tuhannya Yang Maha Esa dan Maha Kasih. Jika kita melihat segi

perbedaannya antara Islam, Yahudi dan Nasrani. Justru paham monoteisme Islam jauh lebih radikal dan universal ketimbang Yahudi dan Nasrani.

Sebuah bukti bahwa seorang atau suatu umat pemeluk agama telah memiliki sikap toleran adalah apabila telah mampu dan memiliki kesadaran untuk mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, setuju dan memahami adanya perbedaan, saling mengerti besar jiwa dan mampu jujur.²¹ Bersikap toleran artinya berbuat baik dengan kesadaran hati pada orang lain. Di dalam Q.S. al-Maidah ayat 3

"Hari ini telah Kusempurnakan bagimu agamamu, dan telah Kulengkapkan nikmat-Ku kepadamu, dan Ku-Pilihkan Islam sebagai agamamu".²²

Kandungan ayat itu dipertegas oleh Q.S. Ali Imron: 18: *"Sesungguhnya agama yang benar bagi Allah ialah Islam".* Pertanyaannya adalah agama mana yang dimaksud Islam? Firman Allah dalam Surat al-Hajj : 78 menyebutkan; " Dia menamakan kamu semua muslim, sebelumnya dan di dalam ini."²³ Mencermati ayat ini, yang dimaksud kata "sebelumnya" bisa jadi para penganut atau umat-umat nabi dan rasul terdahulu, sedangkan dimaksud "di dalam ini" adalah umat Muhammad SAW yang berpedoman kepada al-Qur'an. Menyimak makna ayat itu, pada dasarnya semua umat yang mengaku sebagai ahli kitab adalah tergolong Muslim dan tidak layak untuk saling menyalahkan. Selain memberi petunjuk mengenai dasar bertoleransi, Islam Ijuga mengajari manusia untuk tidak bermusuhan dan tidak membuat kerusakan, sebaliknya menganjurkan untuk saling suka

memaafkan. Dalam situasi perang sekalipun, Islam memberi pedoman agar umat Islam tidak berbuat kejahatan terhadap musuh sekalipun, tetapi tetap mengembangkan sikap toleran. Suatu hal yang sangat penting mengerti segi-segi konsekwensial dari sikap keberagamaan kita (sebagai seorang muslim); bahwa sikap keberagamaan kita menentukan pandangan kita terhadap agama-agama lain. Dalam hal ini, paling tidak ada tiga sikap keberagamaan yaitu, sikap eksklusivisme, sikap inklusivisme dan sikap paralelisme.

Pertama, sikap eksklusif. Sikap ini merupakan pandangan yang dominan dari zaman ke zaman, dan terus dianut hingga dewasa ini. Bagi agama Kristiani inti pandangan ini adalah bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan yang sah untuk keselamatan. "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku" (Yohanes 14:6). Ayat ini dalam perspektif orang yang bersikap eksklusif sering dibaca secara literal. Juga ada ungkapan yang selalu menjadi kutipan, "Dan keselamatan tidak ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain- maka terkenallah istilah *No Other Name!*- yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan" (Kisah Para Rasul 4, 12). Sehingga istilah "*No Other Name*" itu lalu menjadi simbol tentang tidak adanya keselamatan di luar Yesus Kristus.

Pandangan seperti ini sudah dikenal lama bahkan sejak abad pertama dari Gereja, yang kemudian mendapat perumusan seperti *Extra Ecclesiam Nulla Salus!* (Tidak ada keselamatan di luar

Gereja), juga terkait dengan masa depan, *Extra Ecclesiam Nullus Propheta!* (Tidak ada nabi di luar Gereja). Pandangan ini pernah dikukuhkan dalam Konsili Florence 1442. Paradigma eksklusif ini dewasa ini banyak diikuti oleh para penginjil terkemuka, antara lain Karl Barth dan Hendrick Kraemer. Hendrick Kraemer menulis buku *The Christian message in a Non-Christian World*, sebuah buku yang disebut-sebut sebagai buku yang menjadi basis untuk penginjilan selama bertahun-tahun, sejak pertama kali diterbitkannya. Dalam buku itu ia berkata; "Tuhan telah mewahyukan jalan, Kehidupan dan Kebenaran dalam Yesus Kristus dan menghendaki ini diketahui di seluruh dunia". Sementara Karl Barth, seorang tokoh teologi dialektis, dan secara tajam menentang kecenderungan teologi liberal, khususnya yang berasal dari Amerika, yang memberi ruang terhadap berkembangnya paradigma inklusif.

Untuk contoh Islam, walaupun tidak ada semacam kuasa Gereja dalam agama Kristen, khususnya Katolik yang bisa memberi fatwa menyeluruh seperti contoh di atas, banyak banyak penafsir sepanjang masa yang menyempitkan Islam pada pandangan-pandangan eksklusif. Beberapa ayat yang bisa dipakai sebagai eksklusivitas Islam.²⁴ "Hari ini orang Kafir sudah putus asa untuk mengalahkan agamamu. Janakutlahganlah kamu takut kepada mereka; takutlah kepada-Ku. Hari ini Ku sempurnakan agamamu bagimu dan Ku cukupkan karunia-Ku dan Ku pilihkan Islam menjadi agamamu."²⁵

Kedua, sikap Inklusif. Paradigma ini membedakan antara kehadiran penyelamatan (*The Salvific Presence*) dan

aktivitas Tuhan dalam tradisi agama-agama lain, dengan penyelamatan dan aktivitas Tuhan sepenuhnya dalam Yesus Kristus. Menjadi inklusif berarti percaya bahwa seluruh kebenaran agama non-Kristiani mengacu kepada Kristus. Hal ini Rahner memunculkan istilah inklusif, *The Anonymous Christian* (Kristen Anonim), yaitu orang-orang non-Kristiani. Para Kristen anonim ini dalam pandangan Rahner, mereka akan selamat sejauh mereka hidup dalam ketulusan hati terhadap Tuhan, karena karya Tuhan pun ada pada mereka, walaupun mereka belum pernah mendengar Kabar Baik. Dalam Islam juga dikemukakan oleh Ibn Taymiyyah abad XIV, ia seperti halnya Karl Rahner di atas, membedakan antara orang-orang dan agama Islam umum (yang non Muslim *par excellance*), dan orang-orang dan agama Islam Khusus (Muslim *par excellen*). Kata Islam di sini diartikan sebagai "sikap pasrah kepada Tuhan". Dalam tafsiran yang menganut paham yang disebut "Islam Inklusif" ini, mereka menegaskan meskipun para nabi mengajarkan pandangan hidup yang disebut *al-Islam* (ketundukkan dan sikap pasrah) itu tidaklah berarti bahwa mereka dan kaumnya menyebut secara harfiah agama mereka *al-Islam* dan mereka sendiri sebagai orang-orang Muslim.

Dengan demikian kalangan Islam inklusif menganut suatu pandangan bahwa agama semua nabi adalah satu. Para nabi adalah saudara satu ayah, ibu mereka banyak, namun agama mereka satu. Mereka menganut pandangan al-Qur'an tentang adanya titik temu agama-agama (QS; 3: 64), dimana masing-masing umat telah ditetapkan sebuah *syir'ah* (jalan menuju kebenaran) dan *minhaj* (cara atau

metode perjalanan menuju kebenaran). Menurut kalangan Islam inklusif ini, Allah memang tidak menghendaki adanya kesamaan manusia dalam segala hal (monolitisisme). Adanya perbedaan menjadi motivasi berlomba menuju berbagai kebaikan ; dan Allah akan menilai dan menjelaskan berbagai perbedaan yang ada itu (Q., S. al-Maidah/ 5:48).²⁶

Ketiga, sikap **paralelisme**. Paradigma ini percaya bahwa setiap agama (agama-agama lain di luar Kristen) mempunyai jalan keselamatan sendiri, dan karena itu bahwa klaim bahwa Kristianitas adalah satu-satunya jalan (sikap eksklusif), atau yang melengkapi atau mengisi jalan yang lain (sikap inklusif), haruslah ditolak demi alasan-alasan teologis dan fenomenologis. Tokoh utama yang paling getol adalah John Harwood Hicks, dalam bukunya, *God and the Universe of Faiths* (1973). Melalui bukunya itu, ia dianggap telah melakukan revolusi dalam teologi agama-agama. Ia menggunakan analogi astronomi (bahwa bumi merupakan pusat alam semesta ini). Begitu juga dengan agama, Hicks menjelaskan bahwa Tuhan sebagai pusat dari alam semesta iman manusia. Semua agama termasuk Kristen, melayani dan mengelilinginya.

Batasan Toleransi Antar Agama

Di Indonesia, konsep tentang kerukunan umat beragama dituangkan dalam UUD 1945 pasal 29. Dalam UUD 1945 ditegaskan bahwa berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam penjelasannya diterangkan, berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa juga berdasarkan kemanusiaan yang adil dan

beradab, Negara juga menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadat menurut agama serta kepercayaannya. Dengan demikian sangat penting untuk dikembangkan sikap saling mencintasi sesama manusia, sikap tenggang rasa, *tepon saliro*, serta sikap tidak semena-mena terhadap orang lain. Dengan memeluk agama lain dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, harus dikembangkan dan direalisasikan sikap hormat menghormati, saling gotong royong dan kerja sama, sehingga selalu dapat dibina kerukunan hidup bersama.

Untuk mewujudkan kerukunan hidup beragama tentu tidak mudah, bahkan sangat banyak hambatan dan rintangan yang dihadapi. Sebagai misal, adanya persaingan na bhagama dengan cara membujuk, mengancam dan sebagainya terhadap pemeluk agama lain. Tidak adanya sikap toleransi dari masing-masing pemeluk agama juga merupakan ancaman disharmoni agama. Dalam rangka merealisasikan kerukunan beragama dalam masyarakat, departemen Agama RI mengeluarkan Keputusan Menteri Agama RI no.70/1978 tentang pedoman penyiaran agama. Hal ini menimbang bahwa kerukunan hidup antarumat beragama mutlak bagi persatuan dan kesatuan bangsa, serta kemantapan stabilitas dan keamanan ata penyiaran agama. Pedoman penyiaran tersebut adalah: penyiaran agama tidak dibenarkan untuk;

1. Ditujukan kepada orang dan atau orang-orang yang telah memeluk suatu agama.
2. Dilakukan dengan menggunakan bujukan, pemberian materiil, uang,

pakaian, makanan/minuman, obat-obatan dan lain-lain agar orang tertarik untuk memeluk suatu agama.

3. Dilakukan dengan cara penyebaran pamflet, buletin atau majalah, buku-buku dan sebagainya di daerah-daerah atau rumah-rumah kediaman umat atau orang yang beragama lain.
4. Dikakukan dengan cara masuk keluar dari rumah orang yang telah memeluk agama lain dengan dalih apapun.²⁷

Upaya pemerintah Indonesia ini dalam rangka mewujudkan terciptanya masyarakat yang rukun, gotong-royong secara damai, sekalipun agama yang dipeluk saling berbeda. Ada tiga kerukunan yang diprogramkan oleh pemerintah Indonesia, yakni kerukunan intern umat beragama, antarumat beragama, dan antar umat beragama dengan pemerintah.²⁸ Hal ini dikakukan untuk menciptakan Indonesia yang bersatu sekalipun pluralitas dan keragaman dalam berbagai hal ada di dalamnya.

Kesatuan Agama dalam Perspektif Perennial²⁹

Pembahasan mengenai pengakuan manusia akan adanya kekuatan di luar diri mereka (fitrah) yang sangat mempengaruhi pola kehidupan manusia. Hal itu telah menjadi wacana cukup lama. Seorang antropolog Robert Ranulp menyebut manusia sebagai *Homo Religius* dan hal itu dipertegas oleh Keren Amstrong. Bahwa para antropolog abad ke -19 telah menggunakan tipologi beragama sebagai sebuah kemutlakan dan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Dengan menyimpulkan "*there has never a*

society without religions”³⁰ Namun karena keterbatas manusia, maka muncul persepsi yang bersifat manusiawi tentang Tuhan. Sehingga sebuah kewajaran jika muncul persepsi tentang Tuhan yang “bermacam-macam”, yang kesemuanya karena tak terhingganya Dzat Yang Maha Agung itu.

Perjalanan manusia untuk mengenal Tuhannya sangatlah panjang dan beraneka ragam. Kesadaran manusia akan adanya Dzat yang transenden merupakan hal yang esensial dan setiap manusia pun melakukan penyapaan diri mereka kepada Dzat tersebut dengan terus menerus. Rudolf Otto seorang agamawan berkebangsaan Jerman menulis dalam bukunya “The Idea of the Holy” pada tahun 1971, ia meyakini dalam diri manusia ada perasaan-perasaan yang disebut “*Numinaous*” dan itu adalah dasar setiap agama. Yang disebut *numinous* adalah perasaan dan keyakinan seseorang terhadap adanya Yang Maha Kuasa yang lebih besar dan lebih tinggi yang tidak bisa dijangkau dan dikuasai manusia. Perasaan inilah yang mendasari munculnya etika perilaku (behavior) manusia. *Numinous* yang kemudian menghasilkan persepsi yang berbeda-beda. Di sini pulalah manusia mulai melakukan kreatifitasnya untuk merencanakan mitos-mitos dan menyembah Tuhan-Tuhan mereka.

Mitos dalam konteks ini adalah semakna dengan *tahayyul* (dari bahasa Arab “Takhayyul” yang berarti penghayalan). Dalam perkataan Inggris disebut “Myth” yang berasal dari bahasa Latin “Mytus” atau Yunani “ Mytos”. Mitos ini diartikan sebagai penuturan yang bersifat khayali, yang biasa

melibatkan tokoh-tokoh, tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian di luar alami (supernatural).³¹ Mitos dalam sejarahnya sangat membantu umat manusia untuk mengartikulasikan kesadarannya mengenai kekuatan-kekuatan yang tak dapat dijangkau oleh nalar manusia. Mitos dalam kenyataannya tidak hanya sebagai sarana pengenalan diri manusia terhadap Tuhan akan karakter dan etika perilaku manusia. Posisi Tuhan dalam hal ini tidak hanya sebagai Dzat Yang Maha Tinggi, tetapi sesuatu yang menjadi tauladan dan hendaknya diikuti oleh umat manusia.

Pengenalan manusia dalam mempersepsikan Tuhannya mengekspresikan dalam tiga bentuk atau sifat: 1) Teoritis atau pemikiran seperti dogma, doktrin ajaran dan konsep-konsep. 2) Praktek atau perbuatan (ritual). 3) Sosiologi atau kelompok (organisasi sosial) yaitu persekutuan dalam agama.³² Perjalanan manusia dalam penyapaan diri mereka terhadap Tuhan disinyalir oleh al-Qur’an mengenai peristiwa Nabi Ibrahim ketika mencari hakikat kekuatan yang absolut dengan ungkapan yang tidak hanya bersifat literar, akan tetapi bermakna simbolis. “Tatkala malam yang gelap tiba ia (Ibrahim) melihat sebuah bintang, ia berkata: “Inilah Tuhanku”. Tetapi setelah bintang itu terbenam, ia berkata: “aku tidak menyukai segala sesuatu yang terbenam. Tatkala ia melihat bulan timbul, ia berkata: “Inilah Tuhanku”, tetapi setelah bulan tenggelam, ia berkata: Jika Tuhanku tidak memberi petunjuk pastilah aku menjadi orang yang sesat. Tatkala ia melihat matahari, ia berkata: Inilah Tuhanku “ Inilah Tuhanku” inilah yang lebih besar, tetapi

setelah matahari terbenam, ia berkata: "hai kaumku, aku lepas tangan dari segala yang kamu persekutukan. Kuhadapkan wajahku kepada yang menciptakan langit dan bumi sebagai penganut agama yang hanif, yang jauh dari syirik dan aku bukanlah termasuk golongan yang musyrik.³³ Pengakuan kesadaran manusia itu adalah fitrah yang biasa disebut dengan iman, yaitu respon seseorang terhadap panggilan Tuhannya dan keimanan itu dapat merespon kognitif, afektif dan motorik.³⁴ Karena kata iman mempunyai akar yang sama dengan "aman dan amanah", yaitu sikap religius dimana seseorang secara sadar dan yakin mempercayakan keamanan hidupnya kepada Tuhan. Ketika keimanan itu diteremahkan kepada dataran teologis dan praktis, maka ia muncul dalam respon yang beragam sejalan dengan pengalaman dan panggilan iman seseorang. Keragaman ini tidak bisa dihindari, karena Tuhan berbicara kepada umat-Nya dalam bahasa, ruang dan waktu yang berbeda.³⁵ Jika iman bersifat personal, artinya ia lebih menggambarkan ungkapan pribadi seseorang dan Tuhan. Sementara agama lebih bersifat formal mengacu kepada institusi, hirarki dan organisasi sebagai respon terhadap keimanan.

Begitu pula dengan agama, secara bahasa lebih berkonotasi sebagai kata kerja, karena agama merupakan respon yang terpancar dari titik yang transendental dan juga immanent yaitu iman. Transenden karena Tuhan diyakini sebagai yang teramat jauh bahkan tidak terjangkau dan disebut immanent karena kehadiran Tuhan sesungguhnya berada bersama kita bahkan berada dalam diri

kita. Dan seyogyanya iman itu dihayati sebagai kehendak etis artinya hanya dengan sikap pasrah secara total dan berbuat baik.³⁶ Konteks ini than diyakini sebagai sesuatu yang teramat jauh bahkan tidak terjangkau (transendent) sekaligus immanent dan tidak mungkin dipahami dengan nalar manusia, maka kehadiran-Nya hanya dapat ditangkap dengan simbol-simbol yang disakralkan sehingga apresiasi nalar manusiapun memunculkan karakteristik yang unik dan berbeda antar agama yang satu dengan agama yang lain. Oleh karena itu, aktualisasi keimanan itu harus dihayati dengan benar.

5 Refleksi: Hubungan Antar Agama Di Indonesia 5

Agama memang tetap menjadi basis moral dan benteng spiritual, tetapi agama juga sering membuat masyarakat hancur, karena religisitas umat beragama mudah terprovokasi. Karena, Agama tidak bisa dengan dirinya sendiri dan dianggap dapat memecahkan semua masalah. Agama hanya salah satu faktor dari kehidupan manusia. Mungkin faktor yang paling penting dan mendasar karena memberikan sebuah arti dan tujuan hidup. Tetapi sekarang kita mengetahui bahwa untuk mengerti lebih dalam tentang agama perlu segi-segi lainnya, termasuk ilmu pengetahuan dan juga filsafat. Yang paling mungkin adalah mendapatkan pengertian yang mendasar dari agama-agama. Jadi, keterbukaan satu agama terhadap agama lain sangat penting. Kalau kita masih mempunyai pandangan yang fanatik, bahwa hanya agama kita sendiri saja yang paling benar, maka itu menjadi penghalang yang paling berat dalam usaha memberikan sesuatu

pandangan yang optimis. Namun ketika kontak-kontak antaragama sering kali terjadi sejak tahun 1950-an, maka muncul paradigma dan arah baru dalam pemikiran keagamaan. Orang tidak lagi bersikap negatif dan apriori terhadap agama lain. Bahkan mulai muncul pengakuan positif atas kebenaran agama lain yang pada gilirannya mendorong terjadinya saling pengertian. Di masa lampau, kita berusaha menutup diri dari tradisi agama lain dan menganggap agama selain agama mereka sebagai lawan yang sesat serta penuh kecurigaan terhadap berbagai aktivitas agama lain, maka sekarang kita lebih mengedepankan sikap keterbukaan dan saling menghargai satu sama lain.³⁷

Seperti ditegaskan Kimball, argumen bahwa adalah orang atau penganut agama? bukan agama itu sendiri? sebagai masalah mengandung kekuatan dan kebenarannya sendiri, karena pada akhirnya memang sikap dan tindakan manusialah yang menjadi persoalan dan menimbulkan masalah. Tetapi penting juga diingat, agama bukanlah entitas abstrak, yang secara bebas mengambang (free-floating) begitu saja. Agama hidup sebagai suatu tradisi yang dipeluk dan menjadi hidup di tangan masyarakat manusia. Agama yang kemudian menjadi tradisi memengaruhi perjalanan manusia; sebaliknya manusia juga memengaruhi agama. Karena itulah ajaran-ajaran dan struktur-struktur agama tertentu dapat digunakan siapa saja untuk kepentingannya sendiri, hampir sama dengan pistol atau senjata apa saja yang dapat digunakan untuk menghabisi riwayat orang lain. Para penganut agama terlalu sering menjadikan pemimpin-

pemimpin agama mereka, ajaran-ajaran agama dan kebutuhan untuk membela struktur-struktur institusional agama sebagai alat dan justifikasi bagi tingkah laku mereka yang tak bisa diterima. Karena itu, orang yang berpikiran mendalam harus mencoba belajar lebih banyak lagi tentang kemungkinan bahaya-bahaya dan janji-janji yang terkandung dalam fenomena kemanusiaan global yang kita sebut agama.

Dalam kajian Azyumardi Azra, perjumpaan keras antar agama di Indonesia bersumber setidaknya-tidaknya dari lima faktor. *Pertama*, penerbitan tulisan-tulisan yang diterbitkan kalangan suatu agama tertentu tentang suatu agama lain yang dipandang para pemeluk agama lainnya ini tidak sesuai dengan apa yang mereka imani dan, karena itu, dianggap mencemarkan agama mereka (blasphemous). Dalam hal ini juga tercakup tulisan-tulisan (biasanya, tidak jelas sumbernya) yang berisi rencana penyebaran agama; *kedua*, usaha penyebaran agama secara agresif; *ketiga*, penggunaan rumah sebagai tempat ritual secara bersama-sama atau pembangunan rumah ibadah di lingkungan masyarakat penganut agama tertentu; *keempat*, penetapan dan penerapan ketentuan pemerintah yang dipandang diskriminatif dan membatasi penyebaran agama; dan *kelima*, kecurigaan timbal-balik berkenaan dengan posisi dan peranan agama dalam negara-bangsa Indonesia.

1. Upaya Dialog

Dalam bukunya Ansari, dkk, sebagian besar perjumpaan di antara agama-agama itu, khususnya Kristen dan Islam, bersifat damai. Dalam waktu-waktu tertentu?ketika terjadi perubahan-

perubahan politik dan sosial yang cepat, yang memunculkan krisis? pertikaian dan konflik sangat boleh jadi meningkat intensitasnya. Tetapi hal ini seyogyanya tidak mengaburkan perspektif kita, bahwa kedamaian lebih sering menjadi feature utama. Kedamaian dalam perjumpaan itu, hemat saya, banyak bersumber dari pertukaran (exchanges) dalam lapangan sosio-kultural atau bidang-bidang yang secara longgar dapat disebut sebagai non-agama. Bahkan terjadi juga pertukaran yang semakin intensif menyangkut gagasan-gagasan keagamaan melalui dialog-dialog antaragama dan kemanusiaan baik pada tingkat domestik di Indonesia maupun pada tingkat internasional; ini jelas memperkuat perjumpaan secara damai tersebut. Melalui berbagai pertukaran semacam ini terjadi penguatan saling pengertian dan, pada gilirannya, kehidupan berdampingan secara damai. Sebagaimana Ali Masrur menyatakan dalam artikelnya bahwa; Fenomena antar umat beragama seperti kesalahpahaman, ketegangan, dan mungkin juga konflik antaragama membuat kita semua, tidak bisa tidak, harus melakukan dialog untuk mengurangi benturan-benturan tersebut, jika bukan meniadakannya. Di masa lalu hubungan antaragama ditandai dengan antagonisme polemik dan upaya untuk mengalahkan, menundukkan, dan menggaet pihak lain ke agama kita. Hal ini disebabkan karena hubungan antaragama belum sering terjadi. Agama-agama saat itu hidup dalam suatu masyarakat yang relatif homogen, tertutup, dan belum mengenal dunia lain selain dunianya sendiri. Dalam keadaan demikian, agama-agama lebih

mengembangkan sikap egosentrisme masyarakat yang beranggapan bahwa merekalah satu-satunya masyarakat yang beragama secara benar sedangkan agama-agama lain yang dianut oleh komunitas agama lain diklaim salah dan sesat.

Semua ini tidak bisa terwujud tanpa adanya dialog antar pemeluk agama secara intensif dan berkesinambungan. Tentu saja yang dimaksudkan dengan dialog di sini bukanlah upaya mengonversi pihak lain untuk memeluk agama kita; bukan usaha menyatukan semua ajaran agama menjadi satu agama; bukan beradu argumentasi antar pelbagai pemeluk agama hingga ada yang menang dan ada yang kalah; dan bukan pula meminta pertanggungjawaban orang lain dalam menjalankan agamanya. Dialog antaragama adalah pertemuan hati dan pikiran antarpemeluk berbagai agama dalam kedudukannya yang setaraf dan sederajat tanpa merasa lebih baik atau lebih tinggi daripada yang lain, serta tanpa tujuan yang dirahasiakan. Dialog lebih merupakan komunikasi antar penganut agama dan jalan bersama untuk mencapai tujuan dan kerja sama dalam projek-projek yang menyangkut kepentingan bersama. Dialog semacam ini menuntut para peserta dialog untuk dapat menghormati, bersedia mendengar, tulus, terbuka, mau menerima pendapat orang lain, dan mau bekerja sama dengan orang lain. Pada level ini, dialog mensyaratkan suatu kebebasan beragama sehingga setiap penganut agama bebas mendalami dan melakukan keyakinannya, serta menguraikan dan mengomunikasikan pengalaman keagamaannya kepada orang lain.

2. Prospek ke Depan

Perjumpaan antar umat beragama di Indonesia yang kadang-kadang keras seperti disarankan di atas, muncul karena banyak faktor yang rumit. Perjumpaan ini akan semakin meningkat intensitasnya di masa-masa mendatang. Karena itu, pemahaman atas faktor-faktor penyebab pertemuan keras itu semakin relevan dan mendesak, supaya dapat dilakukan antisipasi sebelum segalanya menjadi terlambat. Pendapat Aritonang, ini jelas memperkaya pengetahuan kita tentang berbagai faktor yang mengakibatkan terjadinya perjumpaan antar umat beragama di Indonesia. Sebagaimana kajian-kajian historis umumnya, umat-umat beragama seharusnya dipandang bukan hanya sebagai academic exercises, tetapi juga sebagai pelajaran, sehingga peristiwa-peristiwa pahit yang pernah terjadi di masa silam tidak terulang kembali di masa kini dan mendatang.

Yang tidak kurang pentingnya, berbagai kesimpulan dan saran yang dikemukakan Aritonang dalam karyanya dapat menjadi semacam guidance bagi perjumpaan yang lebih damai, toleran dan penuh persahabatan antara para penganut Kristen dan Islam dan, tidak kecuali, agama-agama lain di Indonesia. Dan, jika semua itu dapat diaktualisasikan, maka umat beragama tidak hanya telah memberikan suatu kontribusi penting dalam perwujudan kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara yang lebih baik, tetapi sekaligus melindungi agama itu sendiri dari pencemaran yang dapat menimbulkan citra yang tidak benar dan keliru terhadap agama.

Simpulan

Adapun Solusi **3** yang ditawarkan oleh Ali Masrur, kita perlu dan seharusnya mengembangkan optimisme dalam menghadapi dan menyongsong masa depan dialog. Paling tidak ada tiga hal yang dapat membuat kita bersikap optimis.

Pertama, pada beberapa dekade terakhir ini studi agama-agama, termasuk juga dialog antaragama, semakin merebak dan berkembang di berbagai tempat.

Kedua, para pemimpin masing-masing agama semakin sadar akan perlunya perspektif baru dalam melihat hubungan antar-agama. Mereka seringkali mengadakan pertemuan, baik secara reguler maupun insidental untuk menjalin hubungan yang lebih erat dan memecahkan berbagai problem keagamaan yang tengah dihadapi bangsa kita dewasa ini. Kesadaran semacam ini seharusnya tidak hanya dimiliki oleh para pemimpin agama, tetapi juga oleh para penganut agama sampai ke akar rumput sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara pemimpin agama dan umat atau jemaatnya. Kita seringkali prihatin melihat orang-orang awam yang pemahaman keagamaannya bahkan bertentangan dengan ajaran agamanya sendiri. Inilah kesalahan kita bersama. Kita lebih mementingkan bangunan-bangunan fisik peribadatan dan menambah kuantitas pengikut, tetapi kurang menekankan kedalaman (intensity) keberagamaan serta kualitas mereka dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Ketiga, masyarakat kita sebenarnya semakin dewasa dalam menanggapi isu-isu atau provokasi-provokasi. Mereka tidak lagi mudah disulut dan diadu-domba serta dimanfaatkan, baik oleh

pribadi maupun kelompok demi target dan tujuan politik tertentu. Meskipun berkali-kali masjid dan gereja diledakkan, tetapi semakin teruji bahwa masyarakat kita sudah bisa membedakan mana wilayah agama dan mana wilayah politik. Ini merupakan ujian bagi agama autentik (*authentic religion*) dan penganutnya. Adalah tugas kita bersama, yakni pemerintah, para pemimpin agama, dan masyarakat untuk mengingatkan para aktor politik di negeri kita untuk tidak memakai agama sebagai instrumen politik dan tidak lagi menebar teror untuk mengadu domba antar penganut agama.

Referensi

- ¹Amin Abdullah, *Dalam Pengantar Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 1.
- ²*Ibid*, hlm. 2.
- ³*Ibid*, hlm. 4.
- ⁴*Ibid*, hlm. 7.
- ⁵*Ibid*, hlm. 9.
- ⁶*Ibid*, hlm. 10.
- ⁷Mircea Eliade, *Kronologi Studi Agama-Agama Sebagai Cabang Ilmu*, dalam *Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 61.
- ⁸*Ibid*, hlm. 62.
- ⁹*Ibid*, hlm. 64.
- ¹⁰*Ibid*, hlm. 65-66.
- ¹¹Mercia Aliade, *Ibid*, hlm. 69-70.
- ¹²Q.S. Al-Baqoroh: ayat 62.
- ¹³Q.S Al-Baqarah- 100.
- ¹⁴Q.S Al-Maidah-48
- ¹⁵Primavesi, A., *From Apocalypse to Genesis: Ecology, Feminism and Christianity*, (Tunbridge Wells: Burn and Oates, 1991), hlm.37
- ¹⁶Edward B. Taylor, *From Primitive Culture: Reseaches in the Development of Mythology, Philosophy*, dalam Certer J., *Understanding Religious Sacrifice: A Reader* (New York & London: Continous, 2003), hlm. 14-34.
- ¹⁷Frederick Copleston, *History of Philosophy*, Vol. I (London: Burn Oates & Wasbourne LTD, 1959), hlm. 1.
- ¹⁸Djam'annuri, *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000), hlm. 11-12.
- ¹⁹Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, (Jakarta:Yayasan Obor, 1999), hlm. Xii.
- ²⁰Komarudin Hidayat, *Tragedi Raja Midas, Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 180.
- ²¹Hasim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antarumat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu), h. 23-25.
- ²²Q.S al-Maidah ayat 3.
- ²³*Ibid*.
- ²⁴Q., S. al-Maidah/ 5:3
- ²⁵Q., S. Ali Imran/ 3: 85
- ²⁶Di Indonesia pandangan ini secara kuat dianut oleh Nurcholis Madjid. Dalam Budhy Munawar-Rahman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2001), h. 48.
- ²⁷Sekretariat Jenderal Depag RI, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Kehidupan Beragama*, Seri E, (Jakarta: DEPAG, 1998), hlm. 6-10
- ²⁸Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, *Masalah Kerukunan Hidup Di Indonesia*,(Jakarta: DEPAG RI, 1980), hlm. 3
- ²⁹Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, tahun 2012. Perennial diartikan dapat hidup beberapa tahun secara terus menerus, hlm. 1054.
- ³⁰Djam'annuri, (editor), *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama*,(Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2000), hlm. 1.
- ³¹Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 174.
- ³²Djam'annuri (editor), hlm. 4.
- ³³Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tarjamah*, Al-An'am ayat: 76-79.
- ³⁴Komarudin Hidayat, *Op.cit*. hlm.68.
- ³⁵*Loc.cit*
- ³⁶Komarudin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, hlm. 25.
- ³⁷Bali Post, 2003.

HISTORISITAS DAN NORMATIVITAS HUBUNGAN ANTARA AGAMA

ORIGINALITY REPORT

20%
SIMILARITY INDEX

20%
INTERNET SOURCES

3%
PUBLICATIONS

%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 repository.uin-suska.ac.id **5%**
Internet Source

2 www.penaraka.com **4%**
Internet Source

3 rianfebr.blogspot.com **3%**
Internet Source

4 www.pendapat.id **3%**
Internet Source

5 zombiedoc.com **3%**
Internet Source

6 armayant.blogspot.com **3%**
Internet Source

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 3%